

PENGEMBANGAN METODE SAS BERBASIS MULTIMEDIA BERDASARKAN PARADIGMA PEMBELAJARAN ABAD 21 UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Purnomo¹, Sukarjo², Hartati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Email : purnomopgsd@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk : (1) menghasilkan model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 yang efektif mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas 1 SD, (2) menguji tingkat efektivitas model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas 1 SD. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development. Langkah-langkah dalam penelitian Research and Development ini diawali dengan pendefinisian dan perancangan model, pengembangan model berupa uji coba model melalui penelitian tindakan kelas untuk pengembangan prototipa model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, kemudian dilanjutkan dengan uji validasi model melalui eksperimen, sampai diperoleh hasil pengembangan yang siap didiseminasikan. Teknik penelitian yang digunakan antara lain: (1) survey, (2) Delphi, (3) penelitian tindakan kelas, serta (4) eksperimen. Subjek penelitian ini adalah Siswa SD Kelas 1 di Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang tahun akademik 2020/2021. Teknik pengumpulan menggunakan : (1) wawancara, (2) studi dokumentasi, (3) observasi, (4) tes. Teknik analisis hasil pengembangan model menggunakan: (1) Teknik Delphi, (2) Analisis Kualitatif, (3) Analisis Deskriptif, (4) Teknik t-test. Teknik analisis hasil uji validasi model menggunakan : (1) Teknik t-tes, (2) Analisis Kovarians. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Model membaca menulis permulaan yang efektif dengan model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dibagi menjadi 2 tahap yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku terdiri atas 5 putaran , kemudian dilanjutkan membaca dengan buku sebagai bahan pengulangan membaca tanpa buku. Kegiatan membaca dengan buku selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu struktur, menganalisis, dan mensintesis kembali; (2) Dengan mengontrol variabel usia, model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional (metode eja) dalam meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 SD, dimana F hitung (F_o) = 4,729 dan F probabilitas (F_p) = 0,039. Saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain : untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya keterampilan literasi kelas 1 SD, guru dapat menggunakan model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 sebagai salah satu metode pembelajaran

Kata kunci : Keterampilan literasi, metode SAS, multimedia, pembelajaran abad 21

Abstract

The objectives of this research were to: (1) produce a multimedia-based Synthetic Structural Analytical (SAS) method model based on the 21st century learning paradigm which can effectively improve literacy skills of grade 1 elementary school students, (2) test the effectiveness of the Synthetic Analytical Structural Method Model (SAS) based multimedia based on the 21st century learning paradigm in improving literacy skills of grade 1 elementary school students. This research uses the Research and Development method. The steps in this Research and Development research begin with model definition and design, model development in the form of model testing through classroom action research for the development of multimedia-based structural analytical synthetic (SAS) model prototypes based on the 21st century learning paradigm, then proceed with validation testing. model through experiments, until a development result is

obtained that is ready to be disseminated. The research techniques used include: (1) surveys, (2) Delphi, (3) classroom action research, and (4) experiments. The subjects of this study were 1st grade elementary school students in Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I, Tugu sub-district, Semarang city, academic year 2020/2021. The collection technique used: (1) interviews, (2) study documentation, (3) observation, (4) tests. The technique of analyzing the results of model development uses: (1) Delphi Technique, (2) Qualitative Analysis, (3) Descriptive Analysis, (4) t-test technique. The technique of analyzing the results of the model validation test used: (1) t-test technique, (2) covariance analysis. The results of this research indicate (1) The effective pre-writing reading model with the multimedia-based Structural Analytical Analytical (SAS) learning model based on the 21st century learning paradigm is divided into 2 stages, namely reading without a book and reading with a book. Learning to read without a book consists of 5 rounds, then continued reading with a book as a repetition of reading without a book. Reading activities with books always start from 3 main activities of the SAS method, namely structure, analyze, and re-synthesize; (2) By controlling for the age variable, the multimedia-based Structural Analytical Synthetic (SAS) learning model based on the 21st century learning paradigm is more effective than the conventional learning model (spelling method) in improving literacy skills in grade 1 elementary school students, where F count (F_o) = 4.729 and F probability (F_p) = 0.039. Suggestions put forward in relation to the results of this research include: to improve the quality of Indonesian language learning in elementary schools, especially literacy skills for grade 1 SD, teachers can use multimedia-based Structural Analytical Analytical (SAS) models based on the 21st century learning paradigm as one of the learning methods.

Keywords: literacy skills, SAS method, multimedia, 21st century learning

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan pada abad 21 sekarang ini telah berkembang sangat pesat, mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran yang ditandai dengan perubahan kurikulum, media dan teknologi. Perubahan yang sangat pesat ini menyebabkan tuntutan kehidupan juga ikut berkembang. Salah satu usaha untuk menghadapi tuntutan pada abad-21 adalah mengembangkan kemampuan dan keterampilan literasi peserta didik yang dapat dipakai untuk menghadapi tantangan kehidupan. Literasi merupakan kemampuan atau keterampilan dalam membaca, matematika dan sains. Di dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan kemampuan peserta didik tidak hanya menyuarkan lambang-

lambang bunyi saja, akan tetapi diharapkan peserta didik dapat menggunakan keterampilan membacanya untuk memahami isi yang dibaca dan pada akhirnya dapat menyelesaikan permasalahan di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil survei PISA (Programme for International Students Assessment), 2018 resmi sudah diumumkan Indonesia mengalami penurunan skor di semua bidang. Berikut ini nilai untuk membaca, matematika, dan sains dari hasil tes di 2018 adalah 371, 379, dan 396. Nilai ini mengalami penurunan dibanding tes di tahun 2015, di mana berturut-turut Membaca, Matematika, dan Sains kita meraih skor 397, 386, 403. Dari semua skor itu, Membaca memiliki penurunan skor

terendah, dan bahkan di bawah skor di tahun 2012 yaitu 396.

Berdasarkan survei internasional tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa keterampilan membaca siswa SD di Indonesia masih rendah. Untuk itulah maka kita perlu menengok kembali bagaimana cara guru mengajarkan membaca mulai di SD kelas satu, yaitu membaca menulis permulaan (biasa disingkat MMP).

Pembelajaran membaca menulis permulaan di SD kelas satu, memang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena pembelajaran ini merupakan sarana yang strategis sebagai awal dalam memperoleh pengetahuan tentang kata, dan kalimat, selanjutnya dapat berkembang terus sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan daya nalar siswa. Kemampuan membaca yang diperoleh siswa sejak kelas I akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya, ini berarti kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru sebab, jika dasar itu tidak kuat maka pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami

kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, guru kelas I harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didiknya.

Kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri. Membaca dan menulis permulaan bukanlah sekedar untuk dapat membaca dan menulis saja, melainkan ditujukan agar siswa dapat berkembang menjadi manusia dewasa yang mampu menggunakan kepandaian membaca dan menulis dengan tujuan menambah pengetahuan dan memperkembangkan pribadi lebih lanjut.

Sejak tahun 1974 pemerintah RI telah menyarankan untuk menggunakan metode SAS dalam mengajarkan membaca dan menulis permulaan di kelas awal Sekolah Dasar. Metode ini sudah diuji cobakan oleh tim Pembaruan Kurikulum dan Metode Mengajar (PKMM) pada 160 SD di Jakarta, Padang dan Ujung Pandang. Menurut Broto, (1980:25) metode SAS khususnya disediakan untuk belajar membaca permulaan di kelas permulaan SD. Walau

sebenarnya Metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran.

Pemerintah menyarankan menggunakan metode SAS karena metode ini memiliki beberapa kelebihan. Menurut AS Broto (1980:25) kelebihan metode SAS adalah : (1) Metode ini sejalan dengan proses linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna. Untuk berkomunikasi adalah kalimat-kalimat yang dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf). (2) Metode SAS mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak. (3) Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri. Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu anak akan lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Kelebihan yang lain adalah pembelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna yaitu kalimat (sebagai unsur terkecil dari bahasa); pembelajaran

diberikan secara struktur, kemudian unsur-unsurnya dianalisis dan disintesis menjadi struktur kembali. Selain karena kelebihan yang dimiliki, metode SAS dipilih dan diterapkan di kelas I karena pembelajaran membaca di kelas I merupakan pembelajaran membaca tahap awal.

Akhadiah, Arsjad, Ridwan, Zufahnur dan Mukti menambahkan ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan metode SAS antara lain: a) Pada dasarnya bahasa merupakan ucapan bukan tulisan; b) Unsur bahasa terkecil yang bermakna adalah kata; c) Setiap bahasa mempunyai struktur bahasa yang berbeda dengan bahasa lain; d) Pada awal sekolah setiap anak telah menguasai bahasa ibu; e) Bahasa ibu dikuasai siswa tanpa kesadaran tentang aturan-aturan dalam bahasa tersebut; f) Potensi berbahasa siswa perlu di-kembangkan; dan g) Dalam mengamati sesuatu, manusia lebih dulu melihat strukturnya atau sosok keseluruhannya; h) Setiap siswa pada dasarnya memiliki rasa ingin tahu, sehingga ia ingin mengupas, merusak, atau membongkar sesuatu (1991/1992: 34).

Namun setelah dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD kelas I, telah

teridentifikasi beberapa permasalahan yaitu, guru masih menggunakan metode pembelajaran secara konvensional dengan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi, berkreasi, eksplorasi, dan berinovasi, sehingga tidak merangsang siswa untuk membangkitkan minat, dan gairah untuk belajar. Metode SAS yang disarankan untuk dipakai di dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD kelas satu juga tidak dilaksanakan secara maksimal, para guru lebih senang menggunakan metode eja. Penggunaan metode eja ini tentu saja kurang bermakna bagi siswa. Pembelajaran membaca yang dilakukan guru selama ini yaitu dimulai dengan mengenalkan huruf lepas abjad dari a sampai z baik itu h kemudian peserta didik menghafal huruf abjad dari a sampai z. Setelah peserta didik hafal, guru mencoba menerapkan metode eja dalam membaca kata. Penggunaan metode abjad dan metode eja masih belum cukup memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik. Dengan penggunaan metode tersebut, kemampuan siswa mengkonversi simbol ke dalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat. Hal ini terjadi sesuai dengan pernyataan Perfetti (1992) bahwa karena pada saat mengidentifikasi kata, siswa

memerlukan informasi lain yang berasal dari pengalaman mereka untuk dapat mengenal kata (Yuniawati, 2008: 3). Permasalahan ini juga terjadi pada SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di beberapa SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang, pada Januari 2020 ditemukan metode SAS yang disarankan untuk dipakai di dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan di SD kelas satu juga tidak dilaksanakan secara maksimal, para guru lebih senang menggunakan metode eja.

Para guru lebih suka menggunakan metode eja, karena relatif lebih mudah dibandingkan dengan metode SAS. Metode SAS dianggap sulit karena membutuhkan persiapan sarana /media yang cukup banyak yaitu gambar dan kartu yang mencakupi kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat. Di samping itu guru dituntut harus kreatif, terampil dan sabar. Tuntutan semacam ini dirasakan sulit untuk kondisi para guru.

Menurut Hastuti (1979:42) penerapan metode SAS dalam pengajaran MMP dirasa sangat sukar bagi guru-guru. Karena itu pada umumnya guru tetap

menggunakan metode yang dianggap lebih memungkinkan, yaitu metode alfabet/huruf atau metode eja menjadi pilihan utama.

Dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru di dalam melaksanakan pembelajaran membaca dan menulis permulaan, peneliti mencoba mencari jalan keluar dengan tetap menggunakan metode SAS namun dengan cara baru. Metode SAS 2017. Seperti diketahui bahwa metode SAS yang selama ini dipakai oleh para guru adalah metode SAS yang dicetuskan sejak tahun 1974, yang menggunakan media gambar struktural, gambar bagian dan kartu di dalam pembelajarannya. Kalau kita perhatikan gambar struktural yang ada, terasa tidak rasional, karena tanpa suatu penjelasan gambar langsung menunjukkan gambar laki-laki membaca koran, gambar perempuan menggendong anak, gambar dua anak sedang memegang buku, dan gambar anak kecil bermain bola. Gambar-gambar tersebut dinyatakan sebagai keluarga Budi. Pembelajaran membaca permulaan diawali dengan cerita tentang keluarga Budi, kemudian guru memperkenalkan gambar –gambar keluarga Budi yaitu gambar ini budi, ini ibu budi, ini bapak budi, ini adik budi, dan ini kakak budi. Siswa diminta menghafalkan gambar - gambar tersebut.

Setelah hapal gambar guru akan meletakkan 5 kalimat dasar di bawah gambar, sampai anak menghafalkan pula lima kalimat dasar tersebut. Baru kemudian guru memulai pembelajaran analisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian mensintesiskan kembali kepada stuktur kalimat seperti semula.

Pelaksanaan metode SAS yang seperti tersebut memberatkan guru karena guru harus menyiapkan gambar dan kartu-kartu. Gambar dan kartu dipakai sebagai media saat itu karena gambar itulah satu-satunya cara yang paling mudah dan ada pada saat itu. Cerita-cerita dengan gambar yang indah belum ditemukan , lebih lagi media elektronik sama sekali belum ada. Kelemahan yang lain saat kegiatan analisis huruf siswa tidak diperkenalkan bunyi-bunyi huruf namun memperkenalkan bunyi huruf seperti bunyinya dalam urutan alphabet.

Metode SAS 2017 yang akan dilaksanakan tidak menggunakan gambar yang tidak rasional tetapi gambar yang berdasarkan cerita yang rasional, menggunakan komputer sebagai media untuk mempermudah pembelajaran, bigbook, buku-buku cerita bergambar, dan buku cerita berjenjang. Metode SAS 2017 ini akan mengubah pembelajaran siswa dari mengenali/menghafalkan

huruf-huruf, menjadi pembelajaran membaca. Untuk melakukan ini seorang guru akan mengajarkan suara atau bunyi huruf-huruf tersebut, sehingga mereka mulai membaca kalimat dengan menyuarakan huruf yang terdapat di dalam kalimat tersebut. Di samping itu guru tidak mengajarkan kalimat dengan suara huruf-huruf sesuai dengan urutan alphabet, namun mengajarkan kalimat dengan huruf-huruf yang sering muncul dalam kosa kata yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian huruf-huruf yang sering muncul dalam kosa kata yang dipakai dalam percakapan sehari-hari yaitu huruf a, n, e, i, t, k, d, dan u. Jika siswa mengenali suara huruf itu, siswa bisa segera mulai membaca kata, dan terdapat banyak kata yang menggunakan huruf-huruf tersebut. Dari huruf-huruf yang sering muncul guru akan membuat kalimat-kalimat dasar untuk mulai membaca permulaan. Kalimat-kalimat tersebut adalah : ini tika, itu nita, ini ibu tika, nita adik tika, bapak tika dudi dan sebagainya. Melalui pembelajaran dengan menggunakan metode SAS versi 2016 ini pembelajaran membaca akan berjalan lebih efektif dan efisien.

Di samping itu di dalam proses pembelajarannya akan memanfaatkan multimedia, yaitu komputer dan media

audio visual untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Menurut Sudjana (dalam Djamarah, 2010:154-156) multimedia memiliki kelebihan. Adapun kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh media audio visual adalah perpaduan teks dan gambar dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar penyampaian informasi yang disajikan dalam dua format yaitu verbal dan visual, menampilkan obyek yang terlalu besar yang tidak memungkinkan untuk dibawa ke dalam kelas seperti gunung dan sungai sehingga obyek tersebut dapat ditampilkan ke dalam bentuk film, gambar dan foto. Selain itu, pembelajaran berbantuan media audio visual juga memberikan pengalaman yang nyata dan dapat menumbuhkan kegiatan usaha mandiri pada setiap siswa, serta meletakkan dasar-dasar yang konkret dari konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman yang bersifat verbalisme.

Penelitian ini akan menghasilkan produk model pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS dengan media yang berbeda yang disesuaikan dengan situasi saat ini yaitu, dengan komputer audio visual, cerita bergambar, dengan bigbook, dan dengan cerita berjenjang. Model ini sangat

diperlukan untuk menunjang peningkatan keterampilan literasi dan kegemaran membaca siswa SD kelas I.

Berdasarkan pemikiran dan kondisi tersebut di atas, dalam penelitian ini dimunculkan ide pengembangan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa SD kelas 1 Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut : 1) Bagaimanakah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 yang efektif mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa SD kelas 1 Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang ?, serta 2) Sejauh mana tingkat efektivitas metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa SD kelas 1 Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang ?.

Tujuan penelitian ini untuk : (1) Menghasilkan model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis

multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 yang efektif mampu meningkatkan keterampilan literasi siswa SD kelas 1 Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang; (2) Menguji tingkat efektivitas model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan keterampilan literasi siswa SD kelas 1 Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang.

Literasi membaca menurut PIRLS (2015:12) adalah keterampilan untuk memahami bentuk-bentuk bahasa tertulis yang dibutuhkan oleh masyarakat dan/atau yang dihargai oleh individu. Konsep literasi membaca yang dikembangkan oleh PISA (dalam Thomson, Hillman, dan De Bortoli, 2013:7) bahwa literasi membaca menekankan keterampilan peserta didik untuk menggunakan informasi tertulis dalam situasi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah. PISA (dalam Thomson dan De Bortoli, 2012:6) mendefinisikan literasi membaca sebagai: pemahaman, menggunakan, merenungkan, dan terlibat dengan teks tertulis dalam rangka mencapai tujuan-tujuan seseorang untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang serta berpartisipasi dalam masyarakat. Di bagian lain (Tarigan,

1979: 7), mengemukakan pula bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tertulis.

Proses membaca dibagi menjadi dua, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan lebih menekankan kepada keterampilan membaca tingkat dasar yakni yang biasa disebut dengan istilah melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilihan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana ialah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut.

Literasi membaca mencakup empat kajian utama, yaitu: (1) keterampilan membaca; (2) diterapkan dan dipraktikkan teks bacaan dengan keadaan tertentu; (3) proses membaca; dan (4) teks yang digunakan (UNESCO, 2005:447). Tim Depdiknas (2003) merumuskan kompetensi dasar membaca adalah

“kemampuan membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) beberapa kalimat sederhana” Sedangkan indikatornya adalah siswa mampu membaca lafal, intonasi, jeda, penekanan pada kata-kata tertentu, mengidentifikasi kata-kata kunci.

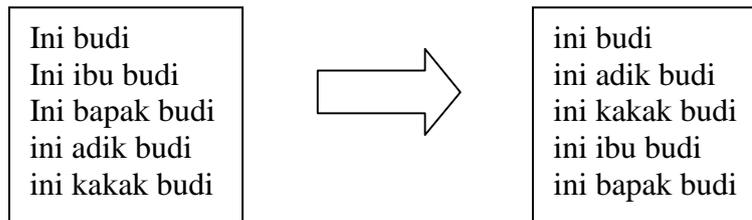
Struktural Analitik Sintetik atau yang biasa disingkat dengan SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. Pembelajaran Membaca permulaan dibagi dalam 2 tahap yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku terdiri atas 5 putaran sebagai berikut.

- 1) Putaran I, terdiri atas langkah – langkah :
 - a. Masa orientasi, yaitu masa perkenalan, yaitu perkenalan siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya.
 - b. Merekam bahasa anak, dengan cara mengingat dalam hati bahasa –bahasa yang dipahami atau dipercakapkan siswa.
 - c. Meneliti hasil rekaman, yang dipakai guru untuk bahan pembelajaran
 - d. Menyusun cerita untuk mendidik sikap anak agar mengetahui

- tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar.
- e. Menempatkan gambar sebagai pusat minat
 - f. Analisis sintesis gambar, yaitu memisah-misahkan gambar keseluruhan menjadi gambar bagian yang berdiri sendiri.
 - g. Menempatkan kartu kalimat di bawah gambar analitik
 - h. Memperkenalkan 5 struktur kalimat yang bermakna
 - i. Tes untuk menguji penguasaan siswa terhadap bahan pembelajaran.

2) Putaran II, mengadakan analisis dan sintesis 5 kalimat dasar, menjadi 5 kalimat dasar dengan susunan baru.

Contoh :



3) Putaran III, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kemudian mensintesis kata menjadi kalimat

Contoh:

ini budi
 kalimat dasar
 ini budi
 analisis
 ini budi
 sintesis

4) Putaran IV, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian mensintesis suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat

Contoh:

ini budi
 ini budi
 i ni bu di
 ini budi
 ini budi

5) Putaran V, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian mensintesis huruf menjadi suku kata, suku kata

menjadi kata,dan kata menjadi kalimat.

Contoh:

ini budi
ini budi
i ni bu di
i n i b u d i
i ni bu di
ini budi
ini budi

Setelah putaran V selesai maka berarti tahap membaca tanpa buku selesai, kemudian dilanjutkan membaca dengan buku. Kegiatan membaca dengan buku selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu struktur, menganalisis, dan mensintesis kembali.

Slamet (2007) menyatakan bahwa evaluasi keterampilan literasi dapat dilakukan secara klasikal, individual, atau evaluasi di laboratorium. *Evaluasi secara klasikal*, dilakukan untuk semua siswa secara bersama-sama. Mereka mengikuti tes pada waktu yang sama, dengan tujuan untuk mengukur semua aspek kemampuan berbahasa pada ranah kognitif dan afektif. *Evaluasi secara individual*, dilakukan untuk semua siswa secara individu. Mereka mengikuti tes pada waktu yang berbeda sesuai dengan kecepatan masing-masing siswa dalam

menyelesaikan program belajarnya. Evaluasi terhadap membaca haruslah dilihat dari keseluruhan kemampuan membaca secara utuh. Dengan demikian, perlu dilihat bahwa butir-butir yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi pembelajaran membaca permulaan mencakup; a) Ketepatan menyuarakan tulisan, b) Pelafalan, c) Intonasi, d) Kelancaran, e) Kejelasan suara, dan f) Pemahaman kata / makna kata. Untuk mendapatkan data butir a sampai e siswa dievaluasi melalui proses kegiatan membaca nyaring (bersuara), sedangkan untuk mendapatkan data butir f dapat dilakukan melalui pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman kata/makna kata.

Menurut Hofsetter (2001), multimedia adalah pemanfaatan komputer untuk membuat dan menggabungkan teks, grafik, audio,

gambar bergerak (video dan animasi) dengan menggabungkan link dan tool yang memungkinkan pemakai melakukan navigasi, berinteraksi, berkreasi dan berkomunikasi. Menurut M. Suyanto (2003) terkandung empat komponen penting pada multimedia. Pertama, harus ada komputer yang mengkoordinasikan apa yang dilihat dan didengar, yang berinteraksi dengan kita. Kedua, harus ada link yang menghubungkan kita dengan informasi. Ketiga, harus ada alat navigasi yang memandu kita, menjelajah jaringan informasi yang saling terhubung. Keempat, multimedia menyediakan tempat kepada kita untuk mengumpulkan, memproses, dan mengkomunikasikan informasi dan ide kita sendiri. Multimedia dalam penelitian ini berupa video pembelajaran, dan pembelajaran melalui daring (ZOOM).

Paradigma pembelajaran abad 21 menjadi fokus nasional dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Abad 21 dikenal sebagai masa pengetahuan (knowledge age), pada era ini pemenuhan kebutuhan manusia berbasis pengetahuan. Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu

informasi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Definisi atau pengertian keterampilan abad 21 tersebut di atas disampaikan dengan cara berbeda, namun penekannya pada: berpikir kompleks atau tingkat tinggi (kreativitas, metakognisi), komunikasi, kolaborasi dan lebih menuntut mengajar dan belajar daripada menghafal. Sesuai dengan yang disampaikan Roekel (tanpa tahun) keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh siswa adalah 4 C yaitu: 1) Communication (Komunikasi), 2) Collaborative (Kolaborasi), 3) Critical Thinking and Problem Solving, dan 4) Creativity And Innovation.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development. Menurut Borg and Gall (1989 : 624), *Educational Research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational products*. Langkah-langkah Langkah-langkah dalam penelitian Research and Development ini diawali dengan pendefisian dan perancangan model, pengembangan model berupa uji coba model melalui penelitian tindakan kelas untuk pengembangan prototipa model

metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, kemudian dilanjutkan dengan uji validasi model melalui eksperimen, sampai diperoleh hasil pengembangan yang siap didiseminasikan. Teknik penelitian yang digunakan antara lain: (1) survey, (2) Delphi, (3) penelitian tindakan kelas, serta (4) eksperimen. Dengan memodifikasi dan mengadaptasi pendapat Borg and Gall (1989), prosedur penelitian pengembangan ini terdiri dari empat tahap, yaitu 1) tahap perencanaan, meliputi define dan design, 2) tahap pengembangan model (develop), 3) tahap uji validasi model, serta 4) tahap desiminasi dan penyusunan laporan.

Lokasi penelitian ini adalah SD di Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang. Subjek penelitian ini adalah Siswa SD Kelas 1 di Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang tahun akademik 2020/2021. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik pengacakan kelompok penugasan atau “*Randomized Group Assignment*”. Dengan menggunakan “*Randomized Group Assignment*”, subjek penelitian ini dibagi menjadi tiga unit. Unit pertama terdiri dari siswa kelas 1 SDN Karanganyar 01 sebagai kelompok uji

coba pengembangan Model Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dengan jumlah subyek 34 orang, unit kedua terdiri dari siswa kelas 1 SDN Tugurejo 03 sebagai kelompok kontrol yang dikenai model pembelajaran konvensional dengan jumlah subyek 30 orang, dan unit 3 terdiri dari siswa kelas 1 SDN Karanganyar 02 sebagai kelompok eksperimen yang dikenai model Model Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dengan jumlah subyek 30 orang.

Variabel penelitian ini meliputi : 1) Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, 2) keterampilan literasi, 3) usia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : (1) wawancara, (2) studi dokumentasi, (2) observasi, (3) Tes Prestasi Belajar.

Teknik analisis data menggunakan (1) teknik delphi, (2) analisis deskriptif, (3) analisis uji perbedaan mean (t-test), (4) analisis kualitatif, (5) analisis Kovarians.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, yang efektif meningkatkan keterampilan literasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 1 SD, khususnya pada kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I kecamatan Tugu kota Semarang memiliki karakteristik sebagai berikut :

(a) memiliki langkah sebagai berikut : (1) Membaca menulis permulaan dengan model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dibagi menjadi 2 tahap yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku terdiri atas 5 putaran , kemudian dilanjutkan membaca dengan buku sebagai bahan pengulangan membaca tanpa buku. Adapun langkah membaca tanpa buku sebagai berikut ini:

(1) Guru mengawali pembelajaran membaca dengan bercerita tentang seorang anak seusia siswa SD kelas satu yang sangat rajin', (2) Murid diminta mengamati gambar sesuai dengan cerita guru tadi, yang menjelaskan tokoh cerita memiliki banyak teman, (3) Diskusi dilakukan antara guru dan murid membahas hasil tayangan tadi sehingga anak paham tentang isi cerita dalam

tayangan, dan guru mengarahkan pemikiran anak-anak melalui pertanyaan –pertanyaan, guru sudah menyiapkan kalimat-kalimat yang akan diperkenalkan kepada anak berdasarkan cerita yang disajikan, (4) Setelah mengamati gambar guru memancing siswa untuk bertanya, dan guru menjelaskan nama masing-masing gambar, secara lisan, (5) Setelah guru memberikan jawaban, siswa bermain dengan gambar, sampai semua anak hafal gambar dan nama gambar, (6) Guru menempatkan kalimat di bawah gambar, dan siswa diperkenalkan kalimat tersebut dengan bermain gambar, sampai anak paham gambar dan kalimat, (7) Guru memodelkan membaca kalimat-kalimat yang ditayangkan beserta gambarnya, sambil menunjuk setiap kata yang dibaca dan berapa jumlah kata di dalam kalimat tersebut, (8) Menganalisis tingkat 1 kalimat dianalisis menjadi kata, (9) Menganalisis tingkat 2 kalimat dianalisis menjadi kata, kata menjadi suku kata, berikutnya setelah hafal suku kata, dengan suku kata yang sudah dihafal, siswa membentuk kata baru dan kalimat baru misalnya (Setelah siswa menemukannya, siswa membacanya, (10) Menganalisis tingkat 3 kalimat dianalisis menjadi kata, kata menjadi suku kata dan suku kata menjadi huruf sehingga anak mengenal huruf a, i, u, e, o, n, b, d, y, s, t,

dan 1, berikutnya siswa bermain dengan huruf yang dikenalnya membentuk suku kata dan kata baru. Kalau sudah terbentuk, setiap siswa membaca hasil temuannya, (11) berikutnya kegiatan sintesis tingkat 1 yaitu dari kata disintesis menjadi kalimat, (12) Sintesis tingkat dua yaitu suku kata disintesis menjadi kata, kata menjadi kalimat, (13) Sintesis tingkat 3 yaitu dari huruf disintesis menjadi suku, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat, dan seterusnya. Setelah membaca tanpa buku selesai, kemudian dilanjutkan membaca dengan buku. Kegiatan membaca dengan buku selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu struktur, menganalisis, dan mensintesis kembali; (b) sistem sosial yang bercirikan kedekatan guru dengan siswa dalam proses *teacher-assisted instruction*, minimnya peran guru sebagai transmiter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi, kolaboratif, (c) peranan guru sebagai pembimbing dan fasilitator, membangun motivasi untuk saling belajar dari sesama siswa dan iklim kolaboratif perlu dilakukan dan dipelihara sepanjang proses belajar, tanggungjawab siswa untuk belajar harus ditingkatkan., guru memberi motivasi dan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan program

belajarnya dan menempatkan siswa pada pola tertentu agar mereka sukses sebagai pembelajar, (d) adanya sarana pembelajaran berupa: komputer, handphone, jaringan internet.

Sejumlah 73,33% siswa yang dikenai model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 mampu meningkatkan keterampilan literasi dalam kategori sangat baik, dalam arti siswa yang dikenai model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, cenderung selalu menunjukkan keterampilan literasi yang indikatornya meliputi : a) Ketepatan menyuarakan tulisan, b) Pelafalan, c) Intonasi, d) Kelancaran, e) Kejelasan suara, dan f) Pemahaman kata / makna kata, dan atau memiliki penguasaan materi sekitar 86 - 100%. Sesuai dengan kriteria dalam membandingkan efektivitas model pembelajaran, dalam meningkatkan keterampilan literasi, hasil analisis data yang pertama disajikan adalah perbedaan rata-rata skor keterampilan literasi dari kedua kelompok yang dikenai perlakuan model pembelajaran yang berbeda, seperti yang tertera dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1

Rata-rata Skor Keterampilan literasi pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin 1 Kecamatan Tugu Kota Semarang

Kelompok	Jumlah Subjek	Mean	Standar Deviasi
Model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21	30	86,2667	2,01603
Model Konvensional (metode eja)	30	70,3333	3,90696

Berdasarkan hasil perhitungan Mean (tabel 4), skor rata-rata keterampilan menulis narasi siswa kelas V SD yang dikenai model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 adalah 86,2667 artinya sangat baik, dalam arti siswa kelas 1 SD yang dikenai model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, cenderung selalu menunjukkan keterampilan literasi yang indikatornya meliputi : a) Ketepatan menyuarakan tulisan, b) Pelafalan, c) Intonasi, d) Kelancaran, e) Kejelasan suara, dan f) Pemahaman kata / makna kata, dan atau

memiliki penguasaan materi sekitar 86 - 100%. Sedangkan skor rata-rata keterampilan literasi siswa kelas 1 SD yang dikenai model pembelajaran konvensional (metode eja) adalah 70,3333 artinya cukup baik, dalam arti siswa kelas 1 SD yang dikenai model pembelajaran konvensional (metode eja), cenderung kadang-kadang menunjukkan keterampilan literasi yang indikatornya meliputi : a) Ketepatan menyuarakan tulisan, b) Pelafalan, c) Intonasi, d) Kelancaran, e) Kejelasan suara, dan f) Pemahaman kata / makna kata, dan atau memiliki penguasaan materi sekitar 56 - 70%.

Dari uji t-test dengan $df = 29$ ditemukan koefisien t hitung 19,722 dan t

probabilitas = 14,28097 untuk $p < 0,05$. Karena t hitung lebih besar daripada t probabilitas maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa “ada perbedaan keterampilan literasi antara siswa yang dikenai model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, dan model pembelajaran konvensional (metode eja) pada siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang” **diterima**. Dengan menggunakan analisis kovarians dengan kovariat usia diukur dari nilai keterampilan literasi, ditemukan rata-rata skor nilai keterampilan literasi untuk kelompok model pembelajaran konvensional (metode eja) sebesar 70,3333; dan kelompok model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, sebesar 86,2667. Perbedaan skor nilai keterampilan literasi tersebut ternyata signifikan pada $p < 0,05$, dengan kovariat usia. Karena F hitung (F_o) = 4,729 lebih besar daripada F probabilitas (F_p) = 0,039 maka hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian hipotesis yang

menyatakan bahwa “Dengan mengontrol variabel usia, model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional (metode eja) dalam meningkatkan keterampilan literasi narasi pada siswa kelas 1 SD SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang” **diterima**.

Karena perbedaan skor rata-rata keterampilan literasi antara kelompok yang dikenai model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, dan model pembelajaran konvensional (metode eja) tersebut signifikan, baik secara uji perbedaan mean, t -test, dan analisis kovarians, maka dapat disimpulkan bahwa model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional (metode eja) dalam meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang. Besarnya pengaruh model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan

paradigma pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD di kota Semarang, jika pengaruh usia diperhitungkan adalah 17,6%. Kondisi seperti ini dimungkinkan karena : (1) dengan mengacu kepada karakteristik model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad yang menerapkan prinsip berbasis multimedia, konstruktivisme, dan kolaboratif, siswa akan mampu memahami konsep / gambar / tulisan, sehingga keterampilan literasinya menjadi lebih baik, (2) metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, yang selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu struktur, menganalisis, dan mensintesis kembali, serta dibantu media berupa video pembelajaran, akan sangat membantu siswa dalam melafalkan konsep-konsep / gambar / tulisan, memahami makna tulisan / gambar, dan meningkatkan keterampilan literasinya dalam membaca, (3) dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia, siswa akan lebih mampu dalam memahami konsep / tulisan / gambar, dan melafalkan

konsep-konsep secara lebih komprehensif, sehingga keterampilan literasinya akan lebih baik, (4) penggunaan media audio visual / video pembelajaran dapat menerjemahkan tulisan /gambar/ ide / gagasan yang bersifat abstrak menjadi lebih realistik, dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar penyampaian informasi yang disajikan di dalam dua bentuk yaitu verbal dan visual, sehingga keterampilan literasi siswa akan meningkat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan metode SAS berbasis multimedia berdasarkan paradigm pembelajaran abad 21 untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, yang efektif untuk meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang, memiliki karakteristik berikut : (a) Membaca menulis permulaan dengan model pembelajaran metode Struktural

Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dibagi menjadi 2 tahap yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku terdiri atas 5 putaran , kemudian dilanjutkan membaca dengan buku sebagai bahan pengulangan membaca tanpa buku, 1) Putaran I, terdiri atas langkah – langkah : (a) Masa orientasi, yaitu masa pengenalan, yaitu pengenalan siswa dengan guru, siswa dengan siswa serta siswa dengan lingkungannya, (b) Merekam bahasa anak, dengan cara mengingat dalam hati bahasa – bahasa yang dipahami atau diperucapkan siswa, (c) Meneliti hasil rekaman, yang dipakai guru untuk bahan pembelajaran, (d) Menyusun cerita untuk mendidik sikap anak agar mengetahui tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar, (e) Menempatkan gambar sebagai pusat minat, (f) Analisis sintesis gambar, yaitu memisah-misahkan gambar keseluruhan menjadi gambar bagian yang berdiri sendiri, (g) Menempatkan kartu kalimat di bawah gambar analitik, (h) Memperkenalkan 5 stuktur kalimat yang bermakna, (i) Tes untuk menguji penguasaan siswa

terhadap bahan pembelajaran, 2) Putaran II, mengadakan analisis dan sintesis 5 kalimat dasar, menjadi 5 kalimat dasar dengan susunan baru, 3) Putaran III, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kemudian mensintesiskan kata menjadi kalimat, 4) Putaran IV, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, kemudian mensintesiskan suku kata menjadi kata, kata menjadi kalimat, 5) Putaran V, yaitu menganalisis kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian mensintesiskan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Setelah putaran V selesai maka berarti tahap membaca tanpa buku selesai, kemudian dilanjutkan membaca dengan buku. Kegiatan membaca dengan buku selalu bertitik tolak dari 3 kegiatan pokok metode SAS yaitu struktur, menganalisis, dan mensintesiskan kembali; (b) sistem sosial yang bercirikan kedekatan guru dengan siswa dalam proses *teacher-assisted instruction*, minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan, interaksi sosial yang efektif, latihan investigasi, kolaboratif, (c) peranan guru sebagai pembimbing dan

fasilitator, membangun motivasi untuk saling belajar dari sesama siswa dan iklim kolaboratif perlu dilakukan dan dipelihara sepanjang proses belajar, tanggungjawab siswa untuk belajar harus ditingkatkan, guru memberi motivasi dan arahan kepada siswa untuk menyelesaikan program belajarnya dan menempatkan siswa pada pola tertentu agar mereka sukses sebagai pembelajar, (d) adanya sarana pembelajaran berupa: komputer, handphone, jaringan internet.

2. Sejumlah 73,33% siswa yang dikenai model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 mampu meningkatkan keterampilan literasi dalam kategori sangat baik. Skor rata-rata keterampilan literasi siswa kelas 1 SD yang dikenai model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 adalah 86,2667 artinya sangat baik, sedangkan skor rata-rata keterampilan literasi siswa kelas 1 SD yang dikenai model pembelajaran konvensional (metode eja) adalah 70,3333 artinya cukup baik. Dari uji t-test ditemukan koefisien t hitung 19,722 dan t probabilitas = 14,28097

untuk $p < 0,05$. Perbedaan skor nilai keterampilan literasi tersebut ternyata signifikan pada $p < 0,05$, dengan kovariat usia. Dengan mengontrol variabel usia, model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 lebih efektif daripada model pembelajaran konvensional (metode eja) dalam meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang, dimana F hitung (F_o) = 4,729 dan F probabilitas (F_p) = 0,039. Dengan mengontrol variabel usia, besarnya pengaruh model pembelajaran metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan keterampilan literasi pada siswa kelas 1 SD Gugus Ki Hajar Dewantoro Dabin I Kecamatan Tugu Kota Semarang adalah 17,6%.

Saran yang diajukan terkait dengan hasil penelitian ini antara lain :
(1) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, khususnya keterampilan literasi kelas 1 SD, guru dapat menggunakan model metode Struktural Analitik Sintetik

(SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 sebagai salah satu metode pembelajaran, (2) untuk menggunakan model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, guru perlu berperan sebagai fasilitator, penggunaan media audio visual, penggunaan komputer dan jaringan internet dalam pembelajaran, prinsip kolaboratif, prinsip belajar konstruktivisme dan berpusat pada siswa, interaksi belajar mengajar yang terbuka, multi arah, akrab, dan demokratis, (3) LPTK, khususnya PGSD UNNES perlu mengembangkan dan memperbaharui kurikulum strategi pembelajaran khususnya dalam perkuliahan Bahasa Indonesia, dengan menerapkan model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21, dalam upaya membekali mahasiswa untuk mampu mengajar membaca menulis permulaan di SD, (4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan penelitian lebih lanjut bagi LPTK, para dosen, dan para guru untuk menerapkan model metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) berbasis multimedia berdasarkan paradigma pembelajaran abad 21 guna

meningkatkan keterampilan literasi peserda didik SD.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York. McGraw- Hill. Companies, Inc. Oxford University Press.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Borg, Wolter R., & Gall, Meredith Damien, 1999. *Educational Research An Introduction*. New York, London : Longman
- Carin, Arthur A. 1993 *Teaching Modern Science* Edisi New York: Macmillan Publishing.
- Desi Lusiana Agnesta dkk, 2018. Penerapan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan menulis tegak bersambung siswa kelas 2 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. III No. II : halaman 30-37, Agustus 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ferguson, George A, 1984. *Statistical Analysis In Psychology in Education*. Fifth Edition Singapore : Mc. Grow- Hill

International Book Co.

Ghazali, A.S. 1998. *Strategi Belajar Mengajar Berlandaskan Pendekatan Alami*. Makalah Penyiapan Program Pelatihan Jangka Pendek Dosen IKIP Malang dalam rangka Penyebarluasan Manfaat Program Refresher bagi LPTK, IKIP Malang, Malang, 16 Maret.

Gocik Vidia Hapsari Putri dkk, 2018. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa Tunagrahita sedang. *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 4 Nomor 1 : 48-51, Juli 2018.

Lisnawati dan Muthmainah, 2018. Efektivitas metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi anak lambat belajar (slow learner) di SD Demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, Volume 6 Nomor 1, : halaman 81-100, 2018

Sukiman.2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.

Sulaeiman, Amir Hamzah. 1988. *Media Audio-visual Untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.